

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sesuatu yang dinamis dan mudah sekali mengalami perubahan, baik dari segi bentuk maupun dari segi pelafalannya. Sifatnya yang dinamis dan mana suka menjadikan bahasa mudah memunculkan variasi-variasi baru yang dipelopori oleh golongan tertentu dan menyebar ke golongan yang lainnya sesuai dengan perkembangan zaman. Kajian ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian disebut ilmu linguistik. Dalam linguistik ada beberapa cabang keilmuan lain yang mengkaji bahasa dari berbagai segi, yaitu linguistik mikro yang kajian bahasanya berupa hal-hal kebahasaan yang bidang bahasanya mengkaji bahasa dari segi internal. Sedangkan linguistik makro adalah bidang bahasa yang mengkaji bahasa dari segi penerapan bahasa dalam tuturannya atau pada aplikatifnya dalam proses komunikasi.

Salah satu bidang linguistik makro yaitu sosiolinguistik. Sosiolinguistik secara umum mengkaji hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal ini berarti mengaitkan fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi. Menurut Kridalaksana (dalam Arya: 2017) menjelaskan jika sosiolinguistik sering didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungannya di antara para penutur dengan ciri fungsi variasi bahasa tersebut dalam suatu masyarakat bahasa. Namun, ada sebagian orang yang

menyebut sosiolinguistik sama dengan sosiologi bahasa, perbedaannya adalah sosiolinguistik lebih menekankan pada pemakaian bahasa penutur dalam konteks sosial, sedangkan sosiologi bahasa menekankan pada gejala sosial di masyarakat sebagai sebab dari beragamnya bahasa.

Dijelaskan oleh Fishman (dalam Pateda, 2015:4) jika sosiolinguistik ialah ilmu yang mengkaji ciri khas variasi bahasa, fungsi dari variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini selalu berkesinambungan, berubah, dan saling memengaruhi dalam masyarakat tutur, identitas sosial penutur, lingkungan sosial serta kategori variasi dan model linguistik. Hal yang penting pada kajian sosiolinguistik ini adalah masyarakat tutur, karena aspek yang mendasari terciptanya sosiolinguistik ini adalah kondisi bahasa masyarakat dalam wilayah tertentu. Dijabarkan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 36) jika masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang tiap anggotanya sekurang-kurangnya mengetahui satu ragam bahasa dan kaidah penggunaannya. Maka, seseorang dapat disebut sebagai bagian dari masyarakat tutur apabila orang tersebut mampu mengenal setidaknya satu variasi bahasa dan cara penggunaannya. Masyarakat tutur adalah komunitas orang yang memakai bahasa tertentu dan memiliki ciri kebahasaan yang mirip.

Manusia adalah insan sosial yang butuh orang lain dalam berbagai aktivitasnya. Hubungan sosial itu manusia membutuhkan alat untuk mempermudah interaksi sosial, dalam hal ini adalah bahasa. Melalui bahasa, manusia dapat mengutarakan gagasan, hasrat, dan lain sebagainya. Faktor situasi dan faktor sosial dapat mempengaruhi pemakaian bahasa di dalam masyarakat, khususnya dalam pemilihan dan proses penyampaiannya. Bahasa digunakan dengan harapan dapat

berfungsi sebagai tolok ukur yang dapat mengetahui emosi dari diri penuturnya. Seringkali anggapan bahwa orang yang sedang berbicara menggunakan intonasi tinggi adalah orang yang marah dan jika berbicara menggunakan intonasi lirih maka orang tersebut sedang susah.

Sumarsono (2012) menjelaskan bahwa terlihat perbedaan cara bicara dan intonasi yang diujarkan antara wanita dengan pria. Terlihat pada beberapa suku di Indonesia, suara wanita lebih lembut dibandingkan dengan suara pria. Hal ini sedikit banyak berkaitan dengan nilai sosial atau tata krama dan sopan santun yang terdapat pada orang itu. Sumarsono mencontohkan dalam suku Jawa, wanita yang berbicara dengan suara “keras” dianggap kurang sopan. Sebaliknya, pria yang berbicara dengan suara lembut dan lamban dianggap “seperti wanita”. Padahal hal itu belum tentu benar adanya, beberapa daerah memiliki ciri dialek yang tutur bahasanya menggunakan intonasi tinggi meskipun dalam keadaan santai, dan ada daerah yang tutur bahasanya lembut cenderung mendayu-dayu. Demikian setiap penelitian sosiolinguistik memandang bahwa penggunaan bahasa tidak bisa dijauhkan dari konteks sosial dan situasi.

Nababan (1993: 38) menyatakan adanya empat macam fungsi bahasa, yaitu; 1) fungsi perorangan, 2) fungsi kemasyarakatan, 3) fungsi kebudayaan, 4) fungsi pendidikan. Fungsi bahasa tersebut saling berhubungan satu sama lain, karena perorangan adalah bagian dari kelompok yang tinggal dengan pola kebudayaan yang diturunkan serta dilestarikan menggunakan sarana pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut memunculkan berbagai hal yang berbeda di tiap masyarakat, penerimaan terhadap bahasa yang menjadi salah satu budaya masyarakat membentuk suatu individu sebagai

ciri dari masyarakat tertentu. Misalnya budaya mengujarkan suatu bentuk bahasa yang memiliki makna kasar dan tidak sopan bagi sebagian masyarakat lain (pisuhan).

Pisuhan adalah bentuk ujaran yang memiliki makna konotasi yang buruk. Selain itu, pisuhan juga menjadi sarana ekspresi untuk meluapkan berbagai emosi yang sedang dirasakan penutur. Bukan hanya dalam kondisi marah, kesal, dan jengkel, tetapi juga sering digunakan dalam kondisi senang, kagum, heran, atau bahkan untuk bahan sapaan orang bagi sebagian orang sebagai tanda adanya keintiman hubungan di antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (dalam Wijana dan Rohmadi:2012) yang membagi fungsi bahasa menjadi 5, yakni fungsi informasional, fungsi ekspresif, direktif, estetik dan fatis. Penggunaan pisuhan merupakan realisasi dari fungsi yang kedua, yakni fungsi ekspresif. Kebanyakan orang memang menggunakan pisuhan untuk meluapkan emosi marah, karena pisuhan ini memiliki makna konotasi yang sangat buruk. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa penutur menggunakan pisuhan ini untuk menunjukkan ekspresi atau makna emotif yang lain.

Dalam kegiatan komunikasi, pisuhan ini diujarkan dalam ragam santai sehingga kalimat yang berisi pisuhan kepada mitra tutur yang dirasa sudah memiliki ikatan persaudaraan yang kental, karena penutur tidak merasa khawatir apabila mitra tuturnya itu merasa sakit hati atau kesal dengan berbagai pisuhan yang diujarkan penutur. Dikemukakan Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina: 2014) ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga, atau teman karib. Penggunaan ragam santai ini dipenuhi dengan unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan. Kedekatan emosional antara

penutur dan mitra tutur akan membuat kaidah-kaidah kebahasaan maupun tindak laku seseorang menjadi sangat sederhana dan apa adanya. Memang seringkali penutur mengujarkan pisuhan ketika merasa kesal dengan apa yang dilakukan atau diujarkan mitra tutur sehingga mengakibatkan munculnya rasa kesal tersebut. Ketika penutur merasa ada emosi yang perlu untuk disalurkan tetapi tidak ingin melukai orang lain secara fisik maka misuh ini adalah solusinya, dengan mengujarkan kalimat berisi pisuhan ketika emosi ada beban yang terangkat bersamaan dengan pisuhan itu sehingga penutur merasa lega.

Kebanyakan orang yang sering mengujarkan pisuhan dalam setiap ujarannya adalah orang yang terbuka, cenderung jujur dalam menyampaikan opini, dan tidak mudah merasa tersinggung, karena mereka mudah menerima kritik dari orang lain. Anggapan sebagian orang bahwa pisuhan merupakan ciri dari orang yang tidak sopan dan sering diujarkan orang-orang yang berpendidikan rendah atau bahkan digunakan dari kalangan ekonomi rendah belum tentu benar adanya. Hal ini sejalan dengan Donna Elder dan Kristin Hasund (dalam Wijana dan Rohmadi: 2012) yang menemukan bahwa pemakaian kata-kata makian, hinaan, ejekan, dan tuturan sejenisnya di antara wanita-wanita kelas pekerja atau di bawahnya sangat lazim, dan penggunaannya merupakan simbol keakraban. Pisuhan yang notabene merupakan bahasa yang kurang baik dan cenderung bersifat kasar nyatanya tidak hanya digunakan orang yang tidak berpendidikan karena dianggap sebagai bahasa pinggiran atau orang yang tidak mengetahui kaidah kebahasaan. Banyak dari kalangan atas (ekonomi tinggi) dan juga berpendidikan juga menggunakan pisuhan sebagai variasi dalam berkomunikasi dengan mitra tutur. Penggunaan pisuhan ini biasanya lebih mengarah pada situasi yang

santai dan intim dengan orang yang sudah dikenal akrab, sedangkan dalam situasi resmi pisuhan ini tidak mungkin diujarkan penutur kecuali dalam keadaan marah atau jengkel terhadap mitra tuturnya.

Menurut Windratie dikutip di laman cnnindonesia.com, mengungkapkan sebuah penelitian yang dilakukan psikolog Amerika Serikat Kristin dan Timothy Jay, yang dimunculkan pada jurnal *Language Sciences*, belum tentu memaki orang lain adalah ciri dari orang yang malas dan tidak berpendidikan. Padahal, mereka yang fasih di faktor bahasa akan lebih percaya diri mengujarkan kata-kata makian. Hal ini dibuktikan bahwa memaki secara positif berkaitan dengan kecerdasan verbal dan mampu memakai bahasa secara ekspresif. Dari penelitian yang dilakukan tersebut dapat diambil manfaat bahwa hal yang bersifat tabu di masyarakat belum tentu memiliki makna yang tidak sopan, pisuhan yang memang secara denotatif memiliki makna buruk ternyata memiliki dampak positif bagi penuturnya. Hal ini dapat mengubah pandangan seseorang ketika mendengar pisuhan yang diujarkan secara langsung atau secara tidak langsung tidak dianggap sebagai sesuatu yang aneh dan tidak sopan.

Ada daerah yang memiliki ciri pisuhannya sendiri sebagai identitas dari daerah tersebut. Terlebih lagi masyarakat Jawa (Jawa Timur dan Jawa Tengah) yang berasal dari golongan menengah dan bawah. Mereka sering berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa Jawa standar percakapan sehari-hari (ngoko) dan disertai dengan intonasi yang tinggi. Misalnya Surabaya, pisuhan yang khas dari daerah ini adalah jancuk yang memiliki arti bersetubuh. Bahrudin dalam kompasiana.com, menyebutkan bahwa pada dasarnya kata jancuk merupakan penanda masyarakat

Surabaya yang berwatak keras, bahkan terkesan kasar. Ketika ada seseorang yang mengujarkan jancuk ia dapat langsung mengenali dari mana pisuhan itu berasal, bisa juga langsung menyimpulkan bahwa orang yang mengujarkan pisuhan tersebut berasal dari Surabaya. Dapat dikatakan bahwa pisuhan jancuk merupakan sebuah bagian dari budaya masyarakat Surabaya yang banyak diketahui masyarakat daerah lain. Sedangkan Sulistyono (dalam Sriyanto dan Akhmad Fauzi: 2017) menjelaskan kata jancuk ini terkenal saru (tidak pantas diucapkan), namun populer di kalangan masyarakat Jawa Timur khususnya Kota Surabaya dan Malang. Kata ini selalu muncul dalam kondisi sedang marah, kecewa, mengancam, bahkan bisa juga dalam berbagai situasi keakraban yang ekstra akrab antarteman dekat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa selain sebagai wujud budaya, penggunaan kata jancuk juga dapat menentukan tingkat keakraban antarteman, atau ragam akrab. Namun, ada beberapa orang dari daerah berbeda yang menuturkan pisuhan dari daerah Surabaya ini. Hal ini disebabkan interaksi sosial yang tidak hanya melibatkan masyarakat satu daerah saja sehingga penyebaran suatu bahasa lebih cepat terjadi.

Proses interaksi dipercepat dengan adanya perpindahan penduduk (migrasi) dengan tujuan menempuh pendidikan. Dalam buku *Pengelolaan Administrasi Desa* (2019) karya Bailah dilansir dari laman kompas.com dijelaskan salah satu faktor penyebab migrasi adalah melanjutkan Pendidikan. Keterbatasan sarana dan prasarana di daerah asal menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi. Banyak migran yang melakukan migrasi guna melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi karena di kotanya tidak memiliki universitas dengan jurusan yang diinginkan. Dalam suatu lembaga pendidikan terutama jenjang pendidikan tinggi

menyebabkan banyak mobilitas penduduk, akibatnya banyak bahasa baru yang diperoleh karena yang melanjutkan pendidikan di daerah tersebut tidak hanya berasal dari daerah itu sendiri. Faktor melanjutkan pendidikan ini berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa bagi seseorang. Pendidikan sebagai sarana pemerolehan pengetahuan pasti menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Meskipun dalam proses pendidikan bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa formal, tidak tertutup kemungkinan menggunakan ragam bahasa sehari-hari untuk mempermudah penyampaian informasi.

Universitas Trunojoyo Madura sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berada di Pulau Madura, tepatnya di kabupaten Bangkalan. Adanya Universitas Trunojoyo Madura ini menjadi salah satu penyebab terjadinya proses interaksi kebahasaan antara mahasiswa dari satu daerah dengan mahasiswa dari daerah lainnya. Meskipun terletak di Pulau Madura, mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Trunojoyo Madura ini tidak berasal dari wilayah Madura saja, mahasiswa banyak yang berasal dari luar wilayah Madura yang menempuh pendidikan tinggi di sini. Letak Universitas Trunojoyo Madura yang berada di perbatasan pulau Madura dengan Surabaya menjadi penyebab banyak mahasiswa yang berasal dari Jawa menempuh pendidikan tinggi mereka di sini. Mahasiswa-mahasiswa tersebut sering melakukan komunikasi dengan teman sejawat baru dan penduduk setempat demi kepentingan diri sendiri maupun kepentingan organisasi kampus. Proses komunikasi misalnya dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan organisasi, atau mengobrol santai di warung kopi atau tempat-tempat santai lainnya.

Selain dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan resmi organisasi, proses komunikasi antarmahasiswa juga menggunakan ragam bahasa sehari-hari. Penggunaan ragam bahasa sehari-hari dinilai lebih sesuai dan lebih tepat menyampaikan makna yang dimaksudkan penutur. (Pateda 2015) mengemukakan bahasa dalam situasi tidak resmi biasanya ditandai oleh keintiman, dan di sini berlaku pula asal orang yang diajak bicara mengerti. Meskipun kegiatan komunikasi yang dilakukan banyak melenceng dari kaidah-kaidah kebahasaan, tetapi pesan yang terkandung dalam proses komunikasi tetap tersampaikan dengan baik. Terlebih jika ada kedekatan emosional antara penutur dengan mitra tutur, mereka tidak memedulikan bahasa yang digunakan apakah sejalan dengan kaidah kebahasaan atau tidak, dan banyak juga mengandung pisuhan sebagai sarana penyampaian berbagai macam emosi ketika proses komunikasi itu berlangsung. Suatu proses komunikasi sering kali mengalami gangguan atau hambatan sehingga tidak dapat berjalan dengan baik. Meskipun dalam proses komunikasi itu kedua partisipan ada, pesan yang ingin disampaikan juga ada, dan alat komunikasi (bahasa) ada, tetapi komunikasi dapat gagal karena kesadaran dari penerima pesan (mitra tutur) tidak ada. Kesadaran ini merujuk pada penafsiran makna pesan yang disampaikan penutur berbeda dengan apa yang ditafsirkan mitra tutur.

Mahasiswa sebagai seorang yang berpendidikan tinggi dan memiliki pergaulan luas tidak selalu baik dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Dalam komunikasi yang santai mereka lebih bebas mengekspresikan emosi melalui bahasanya, tidak lagi memandang kedudukan sebagai seorang yang terpelajar. Bagi mahasiswa perantauan Jawa meskipun tinggal di Madura ia tetap membawa budaya dari daerah asalnya, terutama budaya bertutur. Mereka mengujarkan berbagai pisuhan

sebagai bentuk identitas diri dengan menekankan makna emotif yang dirasakan dalam setiap kegiatan komunikasi. Respon dari mitra tutur tentang pisuhan-pisuhan yang diujarkan tersebut tentu berbeda sesuai dengan situasi dan konteks pembicaraan. Mitra tutur yang mampu menangkap pesan emotif melalui pisuhan yang diujarkan penutur menentukan keberhasilan atau kegagalan proses komunikasi.

Fenomena kebahasaan seperti ini memungkinkan dijadikan penelitian baru yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang sosiolinguistik. Untuk itulah perlu diketahui bentuk dan fungsi pisuhan yang diujarkan mahasiswa Jawa di Universitas Trunojoyo Madura mengingat banyaknya mahasiswa Jawa yang melanjutkan Pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura ini supaya penafsiran makna dari pisuhan itu tidak menyebabkan kesalahpahaman yang berujung pada kegagalan proses komunikasi. Mahasiswa Jawa di Universitas Trunojoyo Madura ini juga banyak menggunakan ujaran pisuhan dalam komunikasi informal sehari-hari, banyaknya data yang ada membuat penelitian yang dilakukan ini bervariasi dan menjadi terobosan baru dalam penelitian sosiolinguistik. Terlebih bagi kalangan berpendidikan, fenomena kebahasaan seperti ini dapat menimbulkan berbagai stigma negatif di kalangan masyarakat awam. Pada akhirnya mereka yang sudah memiliki pengetahuan mengenai fenomena kebahasaan ini mampu mengedukasi masyarakat bentuk-bentuk pisuhan apa saja yang ada ketika proses komunikasi berlangsung, alasan yang melatarbelakangi penutur mengujarkan pisuhan, fungsi dari berbagai pisuhan yang diujarkan, dan ragam bahasa pisuhan yang menambah kajian kebahasaan. Pemilihan mahasiswa suku yang berasal dari Suku Jawa (Jawa Timur dan Jawa Tengah) sebagai objek penelitian karena

logat dan intonasi yang sering digunakan dalam berkomunikasi sangat kental (medok) sehingga membuat tuturan pisuhannya menjadi lebih mengena dan mempunyai ciri khas tersendiri karena penekanan yang digunakan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengkaji permasalahan fenomena kebahasaan yang terjadi pada mahasiswa Jawa di Universitas Trunojoyo Madura dengan judul penelitian Bentuk dan Fungsi Pisuhan dalam Komunikasi Informal Mahasiswa Jawa di Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat paparan latar belakang di atas, peneliti merumuskan persoalan yang dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pisuhan dalam komunikasi informal mahasiswa Jawa di Universitas Trunojoyo Madura?
2. Bagaimana fungsi pisuhan dalam komunikasi informal mahasiswa Jawa di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada bagian terdahulu, tujuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pisuhan dalam komunikasi informal mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura.

2. Untuk mendeskripsikan fungsi pisuhan dalam komunikasi informal mahasiswa Jawa di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasar pada tujuan penelitian yang diperoleh, penelitian ini memiliki faedah dalam bidang bahasa. Penjelasananya sebagai berikut.

1. **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini bisa membagikan bantuan pengetahuan untuk perkembangan bidang ilmu linguistik terutama dalam kajian sosiolinguistik.

2. **Manfaat Praktis**

Hasil yang diperoleh peneliti berfungsi untuk mengetahui bentuk dan fungsi dari berbagai pisuhan sesuai dengan konteks ujaran dalam proses komunikasi. Adanya penelitian ini agar masyarakat khususnya kalangan berpendidikan tinggi untuk lebih berhati-hati dalam berbicara, artinya tidak *misuh* atau memaki secara sembarangan. Hasil penelitian dapat digunakan dalam menganalisis persepsi dan isu-isu yang terjadi dalam ranah kebahasaan. Penelitian ini menambah pengetahuan peneliti sesuai aspek yang digelutinya, yaitu aspek linguistik. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti berikutnya untuk menjadi acuan atau model bagi penelitian berikutnya tentang fenomena kebahasaan yang terjadi, terutama dalam pemakaian dan penafsiran bentuk pisuhan supaya tidak terjadi kegagalan komunikasi.

1.5 Asumsi Penelitian

Proses komunikasi informal yang dilakukan memunculkan berbagai macam bentuk pisuhan yang diujarkan sebagai sarana peluapan emosi mahasiswa Jawa di Universitas Trunojoyo Madura. Bentuk-bentuk pisuhan yang muncul dapat berupa referen anggota badan, referen nama hewan, referen nama makhluk halus, referen keadaan, referen profesi dan bentuk penghalusan (penyingkatan dan plesetan).

Selain memunculkan berbagai bentuk pisuhan, dalam proses komunikasi informal yang dilakukan sebagai sarana peluapan emosi, mahasiswa Jawa di Universitas Trunojoyo Madura juga memunculkan berbagai fungsi dari setiap pisuhan yang diujarkan. Beberapa fungsi yang muncul dalam berbagai proses komunikasi adalah fungsi pisuhan marah, fungsi pisuhan kagum, fungsi pisuhan heran, fungsi pisuhan sapaan, dan fungsi pisuhan candaan.

1.6 Definisi Operasional

Sebelum membahas ke pembahasan selanjutnya, maka dibahas terlebih dahulu mengenai definisi operasional atau istilah-istilah kunci untuk memberikan arah, mempertegas, dan menghindari kesalahpahaman. Beberapa istilah kunci yang perlu didefinisikan antara lain:

- a. Bentuk pisuhan: pengelompokan atau pengklasifikasian berbagai ujaran pisuhan sesuai dengan ruang lingkup yang sama dan diujarkan dalam kondisi tertentu.
- b. Fungsi pisuhan: tujuan diujarkannya pisuhan berupa makna emotif yang muncul dalam situasi dan kondisi tertentu.

- c. Komunikasi informal: keadaan tidak adanya aturan yang membatasi seorang penutur dan mitra tutur dalam proses komunikasi sehingga membentuk suasana yang santai. Seperti, komunikasi dengan teman sejawat. Karena semakin dekat hubungan seseorang maka aturan kesopanan atau unggah-ungguh akan semakin berkurang sehingga akan sulit untuk menjalin suasana formal.